

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran penerapan terapi okupasi pada penanganan siswa autis di SDIT Bina Insani Kweden Kabupaten Kediri mempunyai sembilan tahap terapi, yang pertama yaitu assesmen yang mempunyai lima aspek terapi (wawancara, observasi, psikotes, tes tidak baku dan kajian sekolah), yang kedua penilaian untuk mengetahui perkembangan siswa, yang ketiga pembentukan hubungan untuk melihat kelebihan dan kekuatan siswa, yang keempat penetapan tujuan untuk menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, yang kelima pemilihan aktivitas dan penerapan terapi yang mempunyai lima aktivitas (kemampuan motorik, kemampuan mengurus diri, keselamatan diri atau mengenal bahaya sekitar, orientasi lingkungan disekitar anak dan kemampuan sosial), tahap yang keenam dukungan dari lingkungan sekitar untuk mendukung berjalanya terapi, yang ketujuh pelaksanaan terapi individu dan kelompok, yang kedelapan adaptasi lingkungan dan yang kesembilan evaluasi. Dari kesembilan tahap yang dijelaskan menurut teori Chia dan Lynn, SDIT Bina Insani dirasa sudah cukup sesuai dengan penjelasan dari teori tersebut, tahap tahap yang dilaksanakan hampir sama sehingga terapi yang dilakukan berjalan dengan baik.
2. Kemudian dalam hal penerapan terapi okupasi yang dilakukan ke empat siswa autis di SDIT Bina Insani mereka menunjukkan perubahan yang sangat baik sejak menjalankan aktivitas terapi di SDIT Bina Insani. Siswa M mempunyai berbagai hambatan dalam bersosial, tetapi karena berbagai aktivitas terapi yang

telah dilakukan, kondisi subjek sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan yang baik. Siswa D perkembangannya cukup baik walaupun masih butuh bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas disekitarnya. Siswa K Untuk ukuran anak autis subjek cukup baik dalam mengikuti keseharian disekolah, dia bisa tertib dalam mengikuti upacara, jamaah sholat dan keseharian sekolah yang lain, perkembangannya cukup baik saat ini terutama dalam aspek sosialnya. Siswa A mempunyai berbagai hambatan dalam bersosial, tetapi karena berbagai aktivitas terapi yang telah dilakukan, kondisi subjek sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan yang baik, dalam hal motorik halus dan kasar, komunikasi dan bina diri.

B. Saran

1. Saran untuk sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah menjadi sangat penting bagi siswa dan guru di sekolah untuk mendukung berjalanya kegiatan belajar mengajar, terutama di kelas inklusi, untuk perlengkapan terapi sudah cukup sesuai dan sangat lengkap, tetapi kelas inklusi yang hanya mempunyai satu ruang kelas membuat susana di ruang kelas sedikit tidak nyaman karena semua kegiatan dilakukan di kelas tersebut, diharapkan nantinya kelas akan ditambah agar dapat mendukung berjalanya terapi individu dengan baik.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a) Pada penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan penerapan terapi okupasi pada anak dan disesuaikan dengan teori yang sudah ada, untuk

peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menganalisis pengaruh dari variabel lain yang mungkin berpengaruh pada terapi okupasi

- b) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Chia dan Lynn, untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan teori yang lain agar lebih bervariasi.
- c) Pada penelitian ini hanya berfokus pada guru pendamping dan siswa autis, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih banyak narasumber lagi seperti wawancara dengan orang tua atau guru reguler yang lain.